

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Helen Oktaviana (2016)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, struktur modal dan *Corporate Governance*. Sampel penelitian ini menggunakan 20 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. Teknik analisis data yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan sementara tata kelola perusahaan memang memiliki mempengaruhi.

Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Menggunakan variabel independen struktur modal dan ukuran perusahaan.
2. Menggunakan variabel dependen kinerja perusahaan.
3. Menggunakan sampling *purposive sampling*.
4. Data berasal dari Bursa Efek Indonesia dengan periode 2 tahun.

Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu :

Penelitian terdahulu menggunakan sampling pada periode tahun 2012-2014 sedangkan penelitian ini periode 2015-2016 dan terdapat variabel independen *Corporate Governance*.

1. Melawati, Siti Nurlaela dan (2015)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan Ukuran Perusahaan. Variabel yang digunakan adalah Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan. Sampel penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014 yang *listing*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GCG meliputi Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Menggunakan variabel independen dewan komisaris dan ukuran perusahaan.
2. Kesamaan variabel dependen kinerja perusahaan .
3. Menggunakan periode laporan keuangan di BEI selama 2 tahun

Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian terdahulu menggunakan semua laporan keuangan perusahaan yang listing 2012-2014, sedangkan penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2016.
2. Sampel perusahaan industri barang industri dan konsumsi.

3. Ifa Rizad Mustapa, Nazli Anum Mohd. Ghazali & Muslim Har Sani Mohamad (2015)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan. variabel yang digunakan adalah kepemilikan managerial dan dewan direksi independen. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 800 perusahaan yang terdaftar di malaysia periode desember 2009 hingga april 2010. Teknik yang digunakan dalam metode ini yaitu menggunakan survei kuisisioner yang ditujukan kepada *chief financial officer* (CFO). Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan managerial dan dewan direksi independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Menggunakan variabel kepemilikan managerial.
2. Menggunakan variabel dependen kinerja perusahaan.

Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Sampel penelitian terdahulu menggunakan periode desember 2009-april 2010 sedangkan penelitian ini menggunakan sampel tahun 2015-2016.
2. Menggunakan variabel dewan direksi independen, menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI, menggunakan sampling *purposive sampling*.

4. Ajeng Asmi Mahaputeri¹ & I.Kt.Yadnyana (2014)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan, kebijakan pendanaan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. variabel yang digunakan adalah struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan kebijakan pendanaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 50 perusahaan manufaktur periode 2008-2012. Teknik analisis data yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan dan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan.
2. Menggunakan variabel dependen kinerja perusahaan.
3. Menggunakan sampel perusahaan manufaktur.

Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Sampel penelitian terdahulu menggunakan periode 2008-2012 sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2015-2016.
2. Tidak menggunakan variabel independen kebijakan pendanaan.

5. **Deby Anastasia Meilic Theacini dan I Gde Suparta Wisadha (2012)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh *Good Corporate Governance*, kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 36 perusahaan manufaktur *go public* periode 2009-2011. Teknik analisis yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan managerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Menggunakan menggunakan variabel ukuran perusahaan, kepemilikan managerial dan kepemilikan institusional.
2. Menggunakan sampel perusahaan manufaktur, laporan berasal dari BEI.
3. Menggunakan sampling *purposive sampling*.

Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian terdahulu menggunakan periode 2009-2011 sedangkan penelitian ini menggunakan tahun 2015-2016.
2. Tidak menggunakan variabel ukuran dewan direksi.

6. **Nadeem Ahmed Syeikh, Zongjun Wang & Shoaib Khan (2013)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh tata kelola perusahaan seperti ukuran perusahaan, direktur luar, dualitas CEO, kepemilikan managerial dan konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja perusahaan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Karachi KSE Pakistan selama periode 2004-2008. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode pendekatan. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu :

1. Menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, menggunakan perhitungan *Return On Assets* (ROA).
2. Menggunakan Kinerja Perusahaan sebagai variabel dependen.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu :

1. Penelitian terdahulu menggunakan data dari Karachi KSE Pakistan, sedangkan penelitian ini menggunakan data dari Indonesia Stock Exchange (IDX).
2. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di Pakistan sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia.
3. Data yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah sektor non keuangan, perusahaan manufaktur sektor barang industri dan konsumsi dengan periode 2015-2016 menggunakan metode *Purrrposive sampling*.

7. **Rafriny Amyulianthy (2012)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan managerial, dewan komisaris independen, dewan direksi independen dan perusahaan yang diaudit oleh KAP-Big-4. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan saham yang paling *liquid* (LQ-45) di BEI periode 2010 sebanyak 45 perusahaan. Teknik analisis data yang

digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan managerial berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan, dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan, dewan direksi independen berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan dan perusahaan yang diaudit oleh KAP Big-4 berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan.

Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Menggunakan variabel independen kepemilikan institusional dan kepemilikan managerial.
2. Menggunakan data berasal dari BEI.
3. Menggunakan variabel dependen kinerja perusahaan.

Terdapat perbedaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian terdahulu menggunakan data periode 2010 sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2015-2016.
2. Tidak menggunakan variabel independen audit.

8. **Khaira Amalia Fachrudin (2011)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan *agency cost* terhadap kinerja perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yaitu industri dasar dan kimia di BEI periode 2009. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal, ukuran perusahaan dan *agency cost* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu :

1. Menggunakan variabel independen ukuran perusahaan.
2. Menggunakan variabel dependen Kinerja Perusahaan.
3. Menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dari BEI.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu :

1. Penelitian terdahulu menggunakan *agency cost* sebagai variabel intervening, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan *agency cost* sebagai variabel independen.
2. Penelitian terdahulu menggunakan struktur modal sebagai variabel independennya, sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel struktur modal.
3. Periode penelitian ini menggunakan periode 2015-2016.

9. Arum Ardianingsih dan Komala Ardiyani (2010)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan managerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan laporan tahunan tahun 2004-2007. Teknik analisis data yang digunakan adalah purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Menggunakan variabel independen kepemilikan managerial dan kepemilikan institusional.
2. Menggunakan variabel dependen kinerja perusahaan.
3. Menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Pengambilannya sampelnya menggunakan metode purposive sampling.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian terdahulu menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI kecuali perusahaan sektor perbankan. Sedangkan penelitian ini menggunakan data laporan perusahaan dengan sektor barang industri dan konsumsi pada tahun 2012-2016 dalam sektor otomotif.
2. Periode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah 2004-2007, sedangkan penelitian ini menggunakan periode penelitian 2015-2016.

TABEL 2.1

Matriks Penelitian

NAMA PENELITI	VARIABEL INDEPENDEN			
	Kep. manajerial	Kep. Institusional	Ukuran Perusahaan	Dewan Komisaris
Helen Oktaviana (2016)			TS	
Melawati, dkk (2015)			S	TS
Ifa Rizad Mustafa, dkk (2015)	TS			
Ajeng Asmi, dkk (2014)	S-	S-	S-	
Rafriny (2012)	S+	S+		S+
Deby Anastasia, dkk (2012)	S+	S+	S+	S-
Khaira Amalia (2011)			TS	
Nadeem Ahmed Sheikh (2011)	S-		S+	S-
Arum dan Komala (2010)	S-	TS		

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan Direksi Independen terhadap Kinerja Perusahaan.

2.2.1 Teori Agensi (*agency cost*)

Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan antara pemegang saham (shareholder) sebagai prinsipal dengan dan manajemen sebagai agen. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah

pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Menurut Hardono (2008) terdapat tiga cara untuk mengatasi masalah keagenan 1) ancaman pemecatan. Seorang manajer yang bertindak diluar kebijakan yang sudah disepakati oleh kebijakan ini menjadi kurang “diindahkan” oleh manajer ketika saham yang dimiliki perusahaan dimiliki oleh banyak pemegang saham. 2) ancaman pengambilalihan. Perusahaan dapat menggunakan cara ini untuk mengingatkan seorang manajer yang diindikasikan bertindak tidak sesuai dengan tujuan pemegang saham. Ketika perusahaan yang sedang dipimpin akan diambilalih, tentunya seorang pimpinan atau dalam masalah ini seorang manajer harus diganti sesuai dengan pihak yang mengambilalih. 3) penataan insentif manajer.

Seorang manajer yang memiliki gaji yang lebih tinggi dari pada karyawan lain tentu saja juga tetap menginginkan bonus diluar gaji pokok. Pihak pemegang saham merancang insentif dalam berbagai bentuk baik bonus tahunan sampai pemberian fasilitas yang tergolong mewah kepada manajer. Dengan pemberian insentif tersebut, pemegang saham berharap seorang manajer dapat bekerja sesuai tujuan pemegang saham. Masalah keagenan juga dapat timbul karena ketidakselarasan pemegang saham dengan kreditur. Dalam kasus ini, pemegang saham menjadi pihak yang bertanggungjawab akan operasional perusahaan. Karena ketika pemegang saham memutuskan untuk mengambil proyek dengan risiko yang tinggi maka yang diharapkan adalah return yang tinggi pula. Tetapi

apabila proyek tersebut mengalami kerugian maka kreditur juga harus menanggung kerugian tersebut. Untuk meminimalisir kemungkinan terburuk dari proyek yang dilakukan oleh debiturnya, kreditur memutuskan untuk menetapkan syarat-syarat tertentu dalam memberikan pinjaman kepada debitur. Syarat-syarat tersebut tentunya akan berdampak terhadap pemegang saham. Ketika kreditur membatasi jumlah pinjaman, tentunya pemegang saham akan mengeluarkan biaya yang lebih tinggi yang akan menurunkan nilai saham perusahaan.

2.2.2 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan yang bertujuan untuk menentukan tujuan tertentu yang secara jelas adalah meningkatkan pendapatan seperti aset, maupun hutang. Dalam perusahaan secara umum biasanya direpresentasikan secara umum dalam laporan keuangan, laporan keuangan sangat bermanfaat bagi investor, kreditor, calon investor dan pengguna laporan lainnya dalam mengambil keputusan yang akan datang. Menurut Febryani dan Zulfandi (2003) kinerja perusahaan merupakan suatu hal yang penting yang harus dicapai oleh semua perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola dana dan alokasi sumber dayanya. Penilaian kinerja ini dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan dengan alasan bahwa dasar dari penilaian kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Menurut Dewi Astuti 2004 hasil pengembalian total aktiva atau total investasi menunjukkan kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Perusahaan mengharapkan adanya hasil pengembalian yang sebanding dengan dana yang

digunakan. Hasil pengembalian ini dapat dibandingkan dengan penggunaan alternatif dari dana tersebut.

Kelemahan Rasio Keuangan menurut J. Fred Weston adalah 1) data keuangan disusun dari data akuntansi. Kemudian, misalnya masing-masing perusahaan menggunakan metode penyusutan yang berbeda untuk menentukan nilai penyusutan terhadap aktiva sehingga menghasilkan nilai penyusutan setiap periode juga berbeda atau dengan penilaian sediaan yang berbeda. 2) prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula, (dapat naik atau turun), tergantung pelaporan keuangan tersebut. 3) adanya manipulasi data, artinya dalam menyusun data, pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka laporan keuangan yang mereka buat. Akibatnya rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sesungguhnya. 4) perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda. 5) penggunaan tahun fiskal yang berbeda, juga dapat menghasilkan perbedaan. 6) pengaruh musiman mengakibatkan rasio operasional akan ikut berpengaruh 7) kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industri belum menjamin perusahaan berjalan normal dan telah dikelola dengan baik.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan *Return on Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Tobin's Q* dan *Cash Flow Return On Asset (CFROA)*. Tetapi dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan berupa *Return On Assets (ROA)*. Menurut Dwi Prastowo 2002, *Return On Assets (ROA)* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitasnya untuk memperoleh laba. Ratio ini mengukur

tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya.

Berikut jenis-jenis ukuran yang dapat menghitung tingkat kinerja perusahaan dalam satu atau beberapa periode tertentu diantaranya :

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitasnya untuk memperoleh laba. ROA dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} + \text{Bunga}}{\text{Total Aset rata-rata}}$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Pengukuran ini bertujuan untuk melihat pengembalian yang diperoleh pemilik atas investasi di perusahaan. ROE dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak} - \text{Biaya Saham Preferen}}{\text{rata-rata saham biasa}}$$

3. *Gross Profit Margin (Marjin Laba Kotor)*

Pengukuran ini melihat presentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi GPM maka perusahaan semakin baik, hal ini menandakan harga pokok penjualan lebih rendah dibandingkan dengan penjualannya. GPM dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Net Profit Margin* (Marjin Laba Bersih)

Pengukuran ini dilihat dari laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin besar NPM maka akan semakin baik pula operasi sebuah perusahaan. NPM dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2.2.3 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara (total ktiva, Log size, nilai pasar saham dan lain-lain) Machfoedz (1994). Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal Attasya, (2012). Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston, 2001). Berikut jenis ukuran yang dapat menghitung tingkat kinerja perusahaan dalam satu atau beberapa periode tertentu diantaranya :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Log } (Total Asset)$$

2.2.4 Kepemilikan Managerial

Kepemilikan managerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh direksi dan komisaris yang pengukurannya dari jumlah presentase saham manajemen Sujono dan Soebiantoro (2007). Pemegang saham yang berasal dari manajemen secara aktif ikut kedalam pengambilan keputusan, maka dapat

menekan masalah keagenan dan semakin besar tingkat kepemilikan managerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah mendapatkan laba. Kepemilikan managerial dapat diukur dengan prosentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh eksekutif dan direktur.

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Managerial}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\% =$$

2.2.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah pemegang saham dari pihak institusional seperti bank, lembaga asuransi, perusahaan investasi dan institusi lainnya. Menurut Tarjo, (2008) dan Fridyati, (2004) menjelaskan bahwa investor menghabiskan lebih banyak waktu dalam melakukan analisis investasi dan memiliki informasi yang sangat besar perolehannya bagi investor lainnya. Kepemilikan institusional bertujuan untuk mendorong peningkatan pengawasan yang lebih baik lagi dalam pemegang saham. Menurut (Faisal, 2005) pemegang saham semakin besar maka semakin efisien pemanfaatan laba perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional sebagai pencegah kecurangan manajemen.

$$KINS = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\% =$$

2.2.6 Dewan Komisaris

Dewan komisaris mempunyai fungsi pengawasan dan mengontrol perilaku untuk menjembatani kepentingan *principal* dan manajer didalam suatu perusahaan. KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance) 2006 mengeluarkan pendapat bahwa dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian *internal* tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif melakukan pengawasan dan memberikan pendapat kepada direksi agar melaksanakan GCG (*Good Corporate Governace*). Komposisi keanggotaan dewan berasal dari dalam maupun luar perusahaan, semakin banyak dewan komisaris dari luar perusahaan akan lebih bagus dalam menjalankan kinerja perusahaan karena apabila berasal dari luar perusahaan maka dewan komisaris semakin independen

2.2.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara (total ktiva, Log size, nilai pasar saham dan lain-lain) Machfoedz (1994). Ukuran perusahaan yang dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal Attasya (2012). semakin besar ukuran perusahaan akan semakin banyak untuk mendapatkan laba dalam perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan dalam mengelola tingkat kemampuan dalam mengelola tingkat resiko investasi. Hasil penelitian Fachrudin (2011) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan namun berbeda hasil dengan Deby Ananatasya Meilic Theacini dan I Gde Suparta

Wisadha (2014) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.

2.2.8 Pengaruh Kepemilikan Managerial terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan managerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh direksi dan komisaris yang pengukurannya dari jumlah presentase saham manajemen. Apabila kepemilikan managerial memiliki saham dalam perusahaan yang dikelola tentunya kepemilikan managerial akan mendapatkan kinerja perusahaan yang baik. Menurut teori keagenan struktur kepemilikan managerial bisa mengurangi konflik antara manajer dengan pemegang saham. Menurut Damsetz dan Lehn (1985) berpendapat bahwa dengan adanya kepemilikan managerial yang tinggi akan mampu mengurangi masalah keagenan. Menurut Ajeng Asmi Mahaputeri dan I.Kt.Yadyana (2014) kepemilikan managerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan,

2.2.9 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan institusional adalah pemegang saham dari pihak luar seperti bank, perusahaan investasi dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional bertujuan untuk mendorong peningkatan pengawasan yang lebih baik lagi dalam pemegang saham. Secara teoritis bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan, kinerja/nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan Darwis (2009). Kepemilikan institusional biasanya bertindak sebagai pihak yang memonitoring perusahaan.

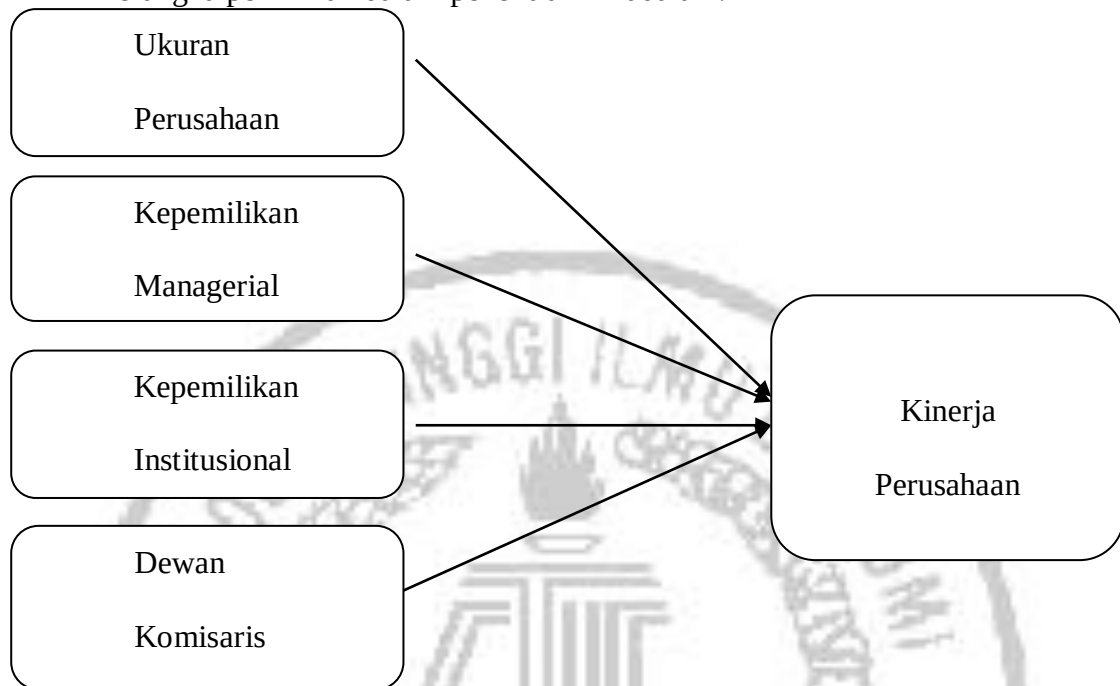
Hasil penelitian Arum Ardiansyah dan Komala Ardiyani (2010) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan namun, berbeda dengan hasil penelitian Ajeng Asmi Mahaputeri dan I Kt Yadyana (2014) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan.

2.2.10 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian *internal* tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif melakukan pengawasan dan memberikan pendapat kepada direksi agar melaksanakan GCG (*Good Corporate Governance*). GCG (*Good Corporate Governance*) merupakan salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen didalam suatu perusahaan dan biasanya mempunyai 1-7 dewan komisaris yang akan menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik. Hasil penelitian Rafriny Amyulianthy (2012) bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan namun, berbeda dengan penelitian Arum Ardiansyah dan Komala Ardiyani (2010) bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.
- H2 : Kepemilikan Managerial berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.
- H3 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.
- H4 : Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.